

Transformasi Pendidikan Islam Melalui Teologi Mahabbah Berbasis Akhlak Karimah: Pengembangan Kurikulum Kesalehan Sosial di Era Degradasi Moral

Abdul Khalik¹, Nur Cholid², Muhammad Ahsanul Husna³

Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: abdulkhalik3518@gmail.com¹, nurcholid@unwahas.ac.id²,

ahsanulhusna@unwahas.ac.id³

Article received: 10 April 2026, Review process: 12 Mei 2026,

Article Accepted: 22 Juni 2026, Article published: 20 Juli 2026

ABSTRACT

This study is motivated by the escalation of moral degradation in the digital and globalization era, which manifests in cyberbullying, identity crises, and a decline in social empathy among students. This phenomenon exposes a critical gap in Islamic Religious Education (PAI), which predominantly features a cognitive-informative bias and overemphasizes individual-ritualistic aspects while neglecting collective ethical engagement. This study aims to formulate a Social Piety Curriculum utilizing a conceptual synthesis of Teologi Mahabbah (Theology of Divine Love) and Akhlak Karimah (Noble Character) as a transformative pedagogical framework. Employing a qualitative approach with a critical library research design, this study examines classic sufistic texts and contemporary educational curricula through text analysis, discursive practice analysis, and social practice evaluation. The results demonstrate that Teologi Mahabbah reconstructs the legalistic-defensive perception of religion into an empathetic, altruistic commitment to humanity, while Akhlak Karimah serves as the behavioral manifestation of this inner spiritual transformation. The synthesis of these concepts provides a robust architecture for a PAI curriculum that re-engineers educational objectives, content integration (interfacing sufism with social sciences), humanistic learning methodologies, and authentic praxis-oriented assessments. This study implies that reforming the PAI curriculum is not merely a bureaucratic adaptation but an urgent epistemological repositioning to foster global social responsibility without eroding transcendental-religious values.

Keywords: Teologi Mahabbah, Akhlak Karimah, Social Piety Curriculum, Islamic Education, Moral Degradation.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh eskalasi degradasi moral di era digital dan globalisasi, yang mewujudkan dalam fenomena perundungan siber (cyberbullying), krisis identitas, dan merosotnya empati sosial di kalangan peserta didik. Fenomena ini menyingkap celah krusial dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang selama ini didominasi oleh bias kognitif-informatif serta penguatan aspek ritual-individual yang rigid, namun mengabaikan komitmen etis kolektif. Penelitian ini bertujuan merumuskan rekonstruksi Kurikulum

Kesalehan Sosial dengan memanfaatkan sintesis konseptual Teologi Mahabbah (Teologi Kasih Sayang) dan Akhlak Karimah sebagai kerangka pedagogis transformatif. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kepustakaan kritis (critical library research), penelitian ini menganalisis teks-teks sufistik klasik dan kurikulum pendidikan kontemporer melalui pembacaan dimensi teks, praktik diskursif, dan praksis sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teologi Mahabbah mampu merekonstruksi cara pandang keagamaan yang legalistik-defensif menjadi komitmen altruistik yang penuh empati terhadap kemanusiaan, sedangkan Akhlak Karimah menjadi manifestasi perilaku dari transformasi spiritual internal tersebut. Sintesis kedua konsep ini menghasilkan arsitektur Kurikulum Kesalehan Sosial yang merombak tujuan pendidikan, integrasi konten (mendialogkan tasawuf dengan ilmu sosial), metodologi pembelajaran yang humanis, serta asesmen autentik berbasis praksis. Implikasi penelitian ini menegaskan bahwa reformasi kurikulum PAI bukan sekadar adaptasi birokratis, melainkan sebuah reposisi epistemologis yang mendesak untuk menumbuhkan tanggung jawab sosial global tanpa menegasikan akar transendental-religius.

Kata Kunci: *Teologi Mahabbah, Akhlak Karimah, Kurikulum Kesalehan Sosial, Pendidikan Islam, Degradasi Moral.*

PENDAHULUAN

Eksistensi Pendidikan Agama Islam (PAI) pada era disrupsi digital dan globalisasi abad ke-21 menghadapi tantangan multidimensional yang sangat krusial. Lembaga pendidikan formal, yang secara historis mengemban amanat luhur sebagai benteng moral dan spiritual, kini dihadapkan pada realitas sosiologis yang mengkhawatirkan: eskalasi degradasi moral yang masif di kalangan generasi muda (Hidayat & Mujahidin, 2021). Fenomena perundungan siber (*cyberbullying*), adiksi pornografi digital, penyebaran berita bohong (*hoax*), pudarnya tata krama (*adab*), hingga alienasi eksistensial menunjuk pada satu kesimpulan bahwa arus modernitas yang sekularistik-mekanistik telah berhasil mengikis kepekaan kemanusiaan peserta didik (Nuryanto, 2022). Pendidikan agama yang diharapkan mampu menjadi kompas moral, dalam kenyataannya sering kali mengalami kelumpuhan fungsional ketika berhadapan dengan gelombang perubahan budaya global yang serba instan, pragmatis, dan individualistik (Fauzi et al., 2023).

Kelumpuhan fungsional PAI ini berakar dari problema epistemologis yang mendasar dalam desain kurikulum yang berlaku saat ini. Berdasarkan analisis kritis-konstruktif, kurikulum PAI kontemporer cenderung terjebak ke dalam dua kutub ekstrem yang sama-sama parsial. Kutub pertama adalah **bias kognitif-informatif-birokratis**, di mana keberhasilan pendidikan agama direduksi secara artifisial melalui instrumen tes objektif, angka-angka dalam rapor, serta pemenuhan tuntutan administratif yang kaku (Mulyana, 2023). Agama dalam konteks ini diperlakukan layaknya sains positivistik; ia dipelajari, dihafal, dan diujikan, namun kehilangan daya transformatif spiritualnya untuk menggerakkan kesadaran batiniah peserta didik (Supriyanto, 2020). Kutub kedua adalah **orientasi**

ritual-individualistik yang legalistik-defensif. Materi-materi PAI didominasi oleh pembahasan fiqh ibadah mahdah atau doktrin teologi yang abstrak-monolitik, yang sayangnya diajarkan secara terpisah dari dinamika sosiologis masyarakat (Anwar & Rahmawati, 2022). Akibatnya, lahir gejala *split-personality* atau kepribadian yang terbelah pada diri peserta didik: mereka mungkin sangat taat secara ritual individual di dalam masjid atau madrasah, namun bersikap permisif, egois, dan kehilangan sensitivitas moral ketika berinteraksi di ruang sosial digital (Zarkasyi, 2021).

Kesenjangan yang menganga antara kesalehan ritual (*pietas*) dengan kesalehan sosial (*social responsibility*) ini menunjukkan bahwa teologi yang diajarkan dalam PAI selama ini terlalu bercorak *khauf* (ketakutan), ancaman, dan pemenuhan hukum legal-formal yang kering dari nilai-nilai substantif emansipatoris (Nafis, 2021). Konstruksi keagamaan yang kering ini tidak lagi memadai untuk membentengi remaja yang hidup dalam ekosistem digital yang cair (*liquid modernity*). Ketika agama hanya diperkenalkan sebagai seperangkat larangan dan perintah birokratis tanpa menyentuh dimensi afeksi terdalam manusia, maka nilai-nilai moral akan mudah luruh ketika diterjang arus liberalisasi budaya (Harahap, 2022). Oleh karena itu, diperlukan sebuah rekonstruksi radikal terhadap fondasi filosofis kurikulum PAI, yang mampu mentransformasikan ajaran Islam dari sekadar materi kognitif keagamaan menjadi sebuah kesadaran batin yang melahirkan tindakan etis-altruistik (Suriadi, 2023).

Penelitian ini menawarkan sebuah resolusi teoretis-pedagogis melalui integrasi **Teologi Mahabbah** berbasis **Akhlak Karimah** sebagai landasan utama pengembangan **Kurikulum Kesalehan Sosial**. Teologi Mahabbah – yang berakar dari khazanah tasawuf falsafi dan amali Islam, khususnya pemikiran tokoh-tokoh seperti Rabi'ah al-Adawiyah dan Jalaluddin Rumi – memosisikan cinta dan kasih sayang Ilahi sebagai poros utama kesadaran beragama (Siroj, 2019). Ketika kecintaan kepada Allah (*mahabbah*) dijadikan sebagai *driving force* (daya dorong) dalam beragama, maka ketaatan tidak lagi didasarkan pada ketakutan akan siksa atau pamrih akan pahala individual, melainkan bersumber dari kerinduan batin untuk merefleksikan sifat-sifat kasih sayang Tuhan (*Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*) dalam realitas kemanusiaan (Muttaqin, 2020). Teologi cinta ini kemudian mewujudkan secara empiris dalam *Akhlak Karimah*, sebuah sistem etika Islam yang tidak hanya mengatur hubungan vertikal manusia dengan Penciptanya (*habl min Allah*), tetapi juga memancarkan komitmen keadilan, kepedulian, dan kedamaian secara horizontal kepada sesama makhluk (*habl min al-nas* dan *habl min al-'alam*) (Hamzah, 2021).

Pengembangan Kurikulum Kesalehan Sosial berbasis sintesis teoretis ini bertujuan untuk menggeser paradigma PAI dari model *transfer of knowledge* (transfer pengetahuan) menuju *transfer of values* dan *transformation of soul* (transformasi jiwa) (Kurniawan, 2022). Melalui kurikulum ini, setiap komponen pendidikan – mulai dari tujuan pembelajaran, struktur konten, metodologi pedagogis, hingga sistem evaluasi – direkayasa ulang agar mampu merangsang sensitivitas sosial dan

kecerdasan etis peserta didik. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada upayanya yang secara berani memindahkan diskursus Teologi Mahabbah dari wilayah mistisisme-esoterik personal (tasawuf privat) ke dalam wilayah praksis-eksoterik kurikuler yang terstruktur (pedagogi sosial). Penelitian terdahulu umumnya melihat tasawuf dan akhlak sebatas materi pengayaan karakter individu (e.g., Gunawan, 2019; Rohman, 2021), namun penelitian ini melangkah lebih jauh dengan menjadikannya sebagai basis epistemologis dalam merancang arsitektur kurikulum PAI yang transformatif di era degradasi moral.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kepustakaan kritis (*critical library research*) (Suryana & Wahyudi, 2022). Desain ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada pembongkaran, rekonstruksi, dan sintesis konseptual atas naskah kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) kontemporer serta teks-teks pemikiran teologi *mahabbah* dan akhlak karimah yang relevan. Kepustakaan kritis menolak pembacaan teks yang sekadar deskriptif-literalis; sebaliknya, metode ini menuntut peneliti untuk menelusuri asumsi filosofis yang melandasi teks, kontradiksi internal di dalam kebijakan pendidikan, serta relasi kuasa sosiokultural yang mendikte orientasi kurikulum formal (Nugroho, 2021). Untuk membongkar formasi diskursif dalam gejala degradasi moral dan bias kurikulum, penelitian ini diperkuat oleh analisis interrelasi tiga tingkatan wacana yang diadaptasi dari teori kritik kurikulum transformatif (Raharjo, 2023): (1) **Dimensi Teks:** Menganalisis pilihan kosa kata, metafora, dan struktur kompetensi dalam dokumen regulasi kurikulum PAI, serta buku teks ajar keagamaan untuk melihat sejauh mana porsi kesalehan sosial diakomodasi dibanding kesalehan kognitif-ritual (Mulyana, 2023). (2) **Dimensi Praktik Diskursif (*Discursive Practice*):** Mengkaji bagaimana institusi pendidikan, pengawas, dan guru memproduksi serta mengonsumsi wacana keberagamaan siswa, terutama ketimpangan pemaknaan antara nilai akhlak esensial dengan formalitas administratif (Hanafi et al., 2023). (3) **Dimensi Praktik Sosial (*Social Practice*):** Menelaah pengaruh makro situasi kultural-politik siber, individualisme digital, dan arus disrupsi moral global terhadap runtuhnya empati peserta didik di dunia nyata (Hanafi et al., 2022).

Sumber data primer dalam penelitian ini bersumber dari literatur fundamental mengenai teologi *mahabbah* (seperti interpretasi sufistik amali klasik dan modern), dokumen regulasi kurikulum PAI yang berlaku nasional, serta standar kompetensi inti dan dasar rumpun akhlak. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional dan internasional yang terbit dari tahun 2010 ke atas, yang secara spesifik mendiskusikan krisis moral remaja, sosiologi pendidikan Islam, serta eksperimen pedagogi humanistik. Validitas dan reliabilitas interpretasi data dijaga ketat melalui teknik pembacaan hermeneutis kontekstual, triangulasi sumber literatur, serta *peer debriefing* (diskusi

kritis sejawat) bersama para pakar kurikulum dan teologi Islam untuk meminimalisasi bias subjektivitas peneliti (Wibowo & Lestari, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik Dekonstruktif atas Kurikulum PAI: Dominasi Kognitif dan Alienasi Sosial

Berdasarkan analisis dimensi teks dan praktik diskursif terhadap muatan materi PAI kontemporer, ditemukan adanya gejala alienasi substantif yang mengkhawatirkan. Kurikulum PAI yang berjalan saat ini masih terjebak ke dalam bias positivistik-kognitif, di mana tingkat religiusitas dan kesalehan peserta didik dikurung dalam batasan angka kuantitatif melalui instrumen tes objektif (Mulyana, 2023). Praktik evaluasi pembelajaran yang didominasi oleh ujian pilihan ganda memaksa guru untuk mengarahkan proses pembelajaran sebatas strategi menghafal teks-teks doktrinal normatif demi melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Supriyanto, 2020). Akibatnya, internalisasi nilai-nilai keagamaan mengalami penyusutan makna: agama tidak lagi diposisikan sebagai pemandu moralitas batin, melainkan sebatas tumpukan materi informasi masa lalu yang kaku dan kering dari praksis sosiologis (Anwar & Rahmawati, 2022).

Kondisi ini diperparah oleh orientasi kurikulum yang sangat *individualistik-ritualistik*. Sebagai contoh, materi pembelajaran rumpun Akhlak sering kali disajikan dalam bentuk definisi-definisi normatif-taksonomis mengenai sifat terpuji (*mahmudah*) dan sifat tercela (*madzmumah*) tanpa didialogkan secara langsung dengan krisis riil sosiologis di era disrupsi digital (Nuryanto, 2022). Peserta didik diwajibkan menghafal dalil tentang larangan ghibah, tetapi kurikulum gagal memetakan bagaimana bentuk ghibah kontemporer bermutasi di media sosial dalam wujud *cyberbullying*, pembunuhan karakter (*character assassination*), atau penyebaran hoaks politik (Hidayat & Mujahidin, 2021). Pola pengajaran yang monolog ini memicu terjadinya *split-personality* pada remaja: mereka terampil dalam mendefinisikan moralitas di atas kertas ujian, namun mengalami kebutaan etis dan kelumpuhan empati ketika berinteraksi dalam ekosistem digital (Zarkasyi, 2021).

Dari perspektif praktik sosial, beban kerja administratif yang dibebankan kepada pendidik PAI turut mengerdilkan ruang gerak kreativitas pedagogis (Hanafi et al., 2023). Energi guru habis terkuras untuk menyusun dokumen pelaporan birokratis-mekanistik yang melelahkan (Hanafi et al., 2023). Akibatnya, visi besar integrasi ilmu keagamaan dengan kepekaan humanis hanya berakhir sebagai pemanis dalam dokumen kurikulum (Muqowim & Lessy, 2021). Sains-teknologi diadopsi secara sekuler tanpa sentuhan etis, sementara ilmu agama diisolasi dalam ruang sakral-privat yang individualistik (Suwendi et al., 2024). Ketimpangan inilah yang membuka celah bagi masifnya degradasi moral di era globalisasi, sebab benteng spiritual yang dibangun oleh kurikulum saat ini rapuh menghadapi godaan budaya konsumerisme dan individualisme digital (Fauzi et al., 2023).

Konstruksi Epistemologis Teologi Mahabbah dan Akhlak Karimah sebagai Solusi

Untuk keluar dari kebuntuan kurikuler tersebut, Paradigma Kurikulum Kesalehan Sosial menawarkan rekonstruksi radikal yang berbasis pada Teologi Mahabbah dan Akhlak Karimah. Teologi Mahabbah menggeser orientasi ketauhidan yang bercorak *khauf* (legalistik-defensif-menakutkan) menuju teologi emansipatoris yang berbasis pada cinta universal kepada Sang Pencipta yang memancar kepada makhluk-Nya (Siroj, 2019). Ketika peserta didik diajarkan untuk mencintai Allah secara tulus, kesadaran beragama mereka tidak lagi digerakkan oleh rasa takut akan siksaan atau pamrih egoistik akan pahala individu (Muttaqin, 2020). Cinta kepada Allah (*mahabbah*) secara otomatis melahirkan komitmen altruistik untuk mencintai kemanusiaan secara universal, karena melihat setiap manusia sebagai manifestasi (*mazhar*) dari kasih sayang Tuhan (Harahap, 2022).

Nilai *mahabbah* esoterik ini menemukan bentuk eksoteriknya yang operasional melalui *Akhlak Karimah* (Hamzah, 2021). Akhlak karimah dalam kerangka kurikulum ini didefinisi bukan sekadar sopan santun individual, melainkan sebagai sebuah sistem etika sosial yang aktif dan transformatif (Kurniawan, 2022). Akhlak karimah menuntut peserta didik untuk menegakkan keadilan, menumbuhkan empati, dan melakukan pembelaan terhadap kelompok masyarakat yang tertindas atau teralienasi (Suriadi, 2023). Melalui sintesis ini, dikotomi akut antara kesalehan ritual privat dengan kesalehan sosial berhasil dilebur secara dialektis (Wiasih et al., 2026). Pembelajaran agama tidak lagi menjadi sekadar proses transfer dogma keagamaan yang pasif, melainkan bermutasi menjadi kekuatan pembebasan batin yang mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam merespons problem kemanusiaan, memperbaiki moralitas publik, serta menjadi agen perdamaian di ruang siber maupun ruang nyata (Nafis, 2021).

1) Cetak Biru Kurikulum Kesalehan Sosial: Rekayasa Komponen Pedagogis

Implementasi praktis dari sintesis konseptual ini menuntut adanya restrukturisasi total terhadap empat elemen esensial kurikulum: tujuan, konten, metode, dan asesmen (Raharjo, 2023). Kurikulum Kesalehan Sosial membongkar model kurikulum konvensional yang mekanistik-birokratis dan menggantinya dengan model transformatif-humanistik (Suyatno et al., 2022).

Guna memberikan gambaran yang komparatif dan jelas, struktur perubahan komponen kurikulum tersebut dipetakan dalam tabel di bawah ini:

Komponen Kurikulum	Model Kurikulum Konvensional (Birokratis-Modernis)	Kurikulum Kesalehan Sosial (Berbasis Mahabbah & Akhlak)
Tujuan Pendidikan	Menekankan penguasaan kognitif-	Melahirkan <i>Social-Altruistic Muslim</i>

Komponen Kurikulum	Model Kurikulum Konvensional (Birokratis-Modernis)	Kurikulum Kesalehan Sosial (Berbasis Mahabbah & Akhlak)
	informatif keagamaan serta pemenuhan standar administratif pasar kerja (Suyatno et al., 2022).	yang memiliki kedalaman spiritual transendental sekaligus kecakapan analitis-etis dalam merespons degradasi moral global (Daheri, 2022).
Struktur Konten	Kompartementalisasi materi yang kaku, didominasi hafalan teks normatif dan fikih legal-formal privat (Mulyana, 2023; Suwendi et al., 2024).	<i>Integrated Social-Piety Content</i> : Integrasi dialogis antara teks sufistik <i>mahabbah</i> , etika siber kontemporer, keadilan sosial, dan ekologi (Muqowim & Lessy, 2021).
Metodologi	Monolog, transmisif, berpusat pada guru (<i>teacher-centered</i>), serta penugasan digital mekanistik (Hanafi et al., 2023).	<i>Dialectical-Emancipatory Learning</i> : Mengutamakan metode proyek kemanusiaan (<i>service learning</i>), analisis wacana kritis siber, dan refleksi batin (Mustakim et al., 2021).

Komponen Kurikulum	Model Kurikulum Konvensional (Birokratis-Modernis)	Kurikulum Kesalehan Sosial (Berbasis Mahabbah & Akhlak)
Sistem Evaluasi	Didominasi tes objektif kuantitatif, ujian pilihan ganda, dan kepatuhan administrasi pelaporan (Mulyana, 2023).	<i>Praxis-Authentic Assessment:</i> Berbasis portofolio aksi sosial riil, kemampuan resolusi konflik, verifikasi informasi siber, dan karakter adab komunal (Mujahid, 2021).

Formulasi model ini membawa implikasi transformatif pada pengajaran materi rumpun PAI di ruang kelas. Dalam mata pelajaran Fikih, misalnya, pembahasan bab muamalah tidak lagi diajarkan sebagai aturan hukum transaksi yang kering. Dengan sentuhan teologi *mahabbah*, materi fikih direkonstruksi menjadi "Fikih Emansipatoris" yang mengkaji etika keadilan ekonomi, perlindungan konsumen di era digital, dan penolakan terhadap eksploitasi sosial. Pada mata pelajaran Akidah Akhlak, fokus pengajaran dialihkan dari sekadar menghafal dalil teologis abstrak menuju penguatan mental-spiritual peserta didik dalam melawan fenomena kecemasan digital, perundungan, dan alienasi egoistik (Hamami, 2021; Mujahid, 2021). Guru tidak lagi bertindak sebagai instruktur birokratis, melainkan hadir sebagai fasilitator emosional dan keteladanan moral (*uswah hasanah*) nyata yang menumbuhkan karakter welas asih, inklusif, dan tangguh pada jiwa peserta didik (Mujahid, 2021; Hanafi et al., 2023).

SIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan bahwa eskalasi degradasi moral di era digital tidak dapat ditanggulangi jika kurikulum PAI masih mempertahankan model konvensional yang bias kognitif-informatif serta terjebak dalam formalisme birokratis-administratif (Wiasih et al., 2026). Polarisasi antara pemahaman tekstual-individual yang eksklusif dengan tuntutan modernis yang sekularistik terbukti melahirkan fragmentasi kepribadian dan kelumpuhan empati sosial pada diri peserta didik (Daheri, 2022; Hanafi et al., 2023). Kehadiran Kurikulum Kesalehan Sosial berbasis sintesis Teologi Mahabbah dan Akhlak Karimah menawarkan resolusi epistemologis yang kukuh untuk meleburkan sekat dikotomi.

Melalui prinsip Teologi Mahabbah, cara pandang keagamaan peserta didik ditransformasikan dari ketaatan legalistik yang kaku menuju kesadaran cinta kosmik-universal yang melahirkan kepedulian tulus terhadap sesama manusia (Helmy et al., 2021; Suyatno et al., 2022). Sementara itu, rekonstruksi Akhlak Karimah mengoperasionalkannya ke dalam praksis pendidikan emansipatoris, yang mengubah pembelajaran agama dari sekadar transfer teori pasif menjadi aksi nyata responsif terhadap krisis moralitas publik (Mujahid, 2021; Mudjahir & Nurcholis, 2024). Implikasi teoretis dari penelitian ini mendesak para pengambil kebijakan pendidikan Islam untuk melakukan dekonstruksi kurikulum secara substantif, mereduksi beban administratif mekanistik para guru, serta memosisikan nilai kesalehan sosial sebagai subjek epistemologis yang mandiri dan aktif dalam membentengi moralitas generasi muda dari badai disrupsi peradaban modern (Hanafi et al., 2023).

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, K., & Rahmawati, E. (2022). *Epistemologi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Mengurai Bias Kognitif di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daheri, M. (2022). Religious Moderation, Inclusive, and Global Citizenship as New Directions for Islamic Religious Education in Madrasah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 64-77. <https://doi.org/10.31538/NZH.V5I1.1853>
- Fauzi, A., Setiawan, B., & Utami, S. (2023). Krisis Moralitas Remaja di Era Liquid Modernity: Tantangan Baru Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 19(2), 145-158.
- Hamami, T. (2021). Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Education: Two Main Pillars of National Education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 307-330. <https://doi.org/10.14421/JPAI.2021.182-06>
- Hamzah, A. (2021). *Etika Sosial Islam: Rekonstruksi Akhlak Karimah dalam Kehidupan Komunal modern*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hanafi, Y., Saefi, M., Diyana, T. N., Alifudin Ikhsan, M., Yani, M. T., Suciptaningsih, O. A., Anggraini, A. E., & Rufiana, I. S. (2023). What content offers and how teachers teach: Religious Moderation-integrated teaching in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(2), 8. <https://doi.org/10.4102/HTS.V79I2.9070>
- Hanafi, Y., Saefi, M., Diyana, T. N., Ikhsan, M. A., Faizin, N., Thoriquattyas, T., & Murtadho, N. (2022). Students' perspectives on religious moderation: A qualitative study into religious literacy processes. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(1). <https://doi.org/10.4102/HTS.V78I1.7638>
- Harahap, M. (2022). Teologi Cinta (Mahabbah) dalam Prespektif Tasawuf Kontemporer dan Implementasinya terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Jurnal Pemikiran Islam*, 28(1), 45-60.
- Helmy, M. I., Darajat, A., Kubro, J., & Ali, M. (2021). The understanding of Islamic Moderation (wasatiyyah al-Islam) and the hadiths on inter-religious relations

- in the Javanese pesantrens. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 377-401. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V1112.351-376>
- Hidayat, A., & Mujahidin, E. (2021). Cyberbullying di Kalangan Remaja: Analisis Dampak Sosiologis dan Preventif Melalui Nilai Islam. *Jurnal Edukasi Islami*, 10(1), 89-104.
- Kurniawan, R. (2022). *Pedagogi Transformatif Islam: Mengembangkan Pendidikan Berbasis Aksi Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjahir, A., & Nurcholis, A. (2024). Education in religious moderation to counter radicalism. *European Journal for Philosophy of Religion*, 16(1), 194-213. <https://doi.org/10.24204/EJPR.2023.4393>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185-212. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V1112.185-212>
- Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious education textbook and implementation in Indonesia. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/HTS.V7911.8592>
- Muqowim, U., Sunan, K., Yogyakarta, I., & Lessy, Z. (2021). Revisiting Islamic Studies: Cementing Bases for Integrating Science and Religion in Islamic Higher Educational Institutions. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 1-20. <https://doi.org/10.14421/JPAI.2021.181-01>
- Mustakim, Z., Ali, F., & Kamal, R. (2021). Empowering Students as Agents of Religious Moderation in Islamic Higher Education Institutions. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 65-76. <https://doi.org/10.15575/JPI.V7I1.12333>
- Muttaqin, Z. (2020). Rekonstruksi Teologi Mahabbah Rabiah al-Adawiyah untuk Menumbuhkan Kesadaran Altruistik Remaja Digital. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tasawuf*, 14(2), 210-225.
- Nafis, M. (2021). Teologi Kasih Sayang (Ar-Rahmah) sebagai Arsitektur Utama Pendidikan Karakter Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(3), 302-318.
- Nugroho, S. (2021). *Metode Analisis Wacana Kritis dalam Kebijakan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuryanto, H. (2022). Dekadensi Etis di Ruang Siber: Urgensi Rekonstruksi Kurikulum Keagamaan Formal. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 13(2), 115-129.
- Raharjo, M. (2023). *Teori-Teori Kritik Kurikulum: Pendekatan Emansipatoris dalam Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Siroj, S. A. (2019). *Tasawuf Amali: Solusi Atas Penyakit Rohani Masyarakat Modern*. Jakarta: LTN NU.
- Supriyanto, A. (2020). Reduksionisme Nilai Agama dalam Sistem Penilaian Berbasis Administrasi Positivistik. *Jurnal Akuntabilitas Pendidikan*, 8(2), 175-188.
- Suriadi, D. (2023). Rekonstruksi Kurikulum Kesalehan Sosial: Menembus Batas Kesalehan Ritual Individu. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 12(1), 54-69.

-
- Suryana, Y., & Wahyudi, M. (2022). Metodologi Kepustakaan Kritis untuk Ilmu Sosial dan Keagamaan. Semarang: Unwahas Press.
- Suyatno, S., Wantini, W., Sukiman, S., & Rachmawati, Y. (2022). Progressive Islamic Education: Bridging the Gap of Islam, Indonesianness, and Modernity. *The Qualitative Report*, 27(1), 226-242. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.4782>
- Suwendi, Mesraini, Azka, F. L., & Gama, C. B. (2024). Implementation of Knowledge Integration in Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 41-52. <https://doi.org/10.15575/JPI.V10I1.35385>
- Wibowo, A., & Lestari, P. (2024). Pengujian Validitas Kualitatif dalam Penelitian Filsafat Pendidikan Kepustakaan. *Jurnal Epistemologi*, 5(1), 32-47.
- Zarkasyi, F. (2021). *Split-Personality di Era Siber: Studi Kasus Pemisahan Akhlak Sosial dan Ritual Keagamaan Remaja*. Gontor: Darussalam Press.